

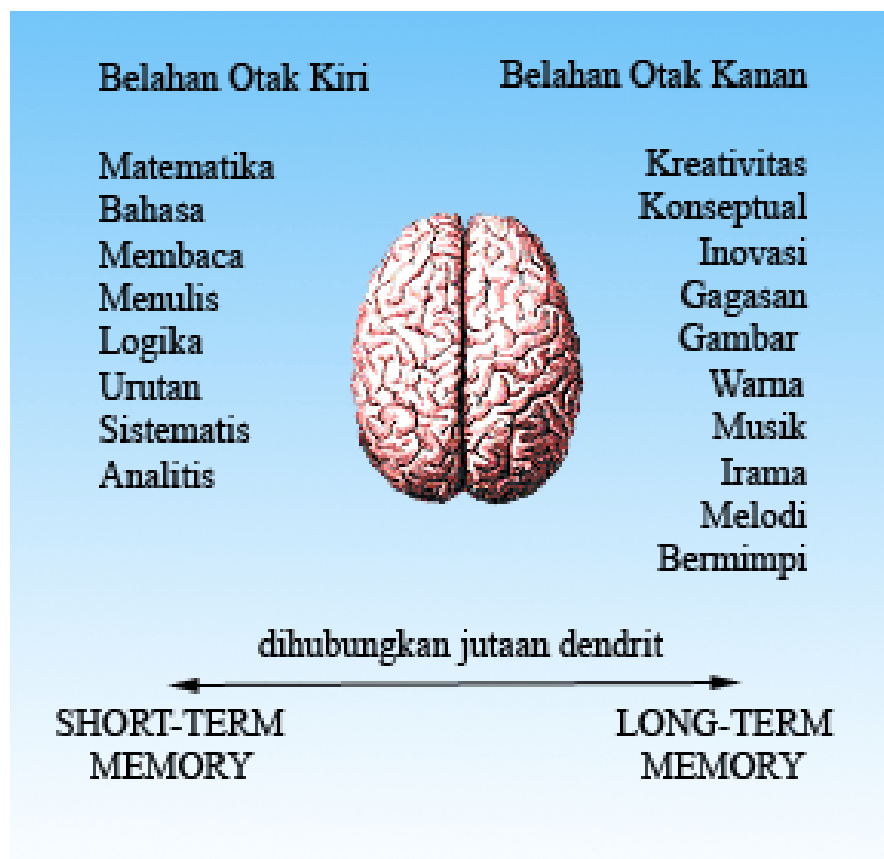
II. LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

Penelitian yang penulis lakukan ini mempunyai landasan teori dari banyak pakar yang tertera pada uraian berikut.

1. Hemisfer Otak Manusia

Otak manusia terdiri atas dua hemisfer (belahan) yaitu hemisfer kiri dan hemisfer kanan. Pada orang yang tidak kidal (cekat tangan kanan, *right hand*) hemisfer kiri merupakan hemisfer dominan bagi bahasa. Hemisfer ini mempunyai arti penting bagi bicara-bahasa yaitu sebagai pusat kegiatan membaca, menulis, mengira, sains, teknologi, berbahasa, dan berpikir secara analitis serta rasional. Selain itu pula, hemisfer kiri juga berperan sebagai fungsi memori yang bersifat verbal (*verbal memory*). Sebaliknya, hemisfer kanan penting untuk fungsi emosi, lagu isyarat (*gesture*) baik yang emosional maupun verbal. Hemisfer kiri memang dominan untuk fungsi bicara bahasa namun tanpa aktivitas hemisfer kanan maka pembicaraan seseorang akan menjadi monoton, tidak ada prosodi, tidak ada lagu kalimat; tanpa menampilkan adanya emosi; tanpa disertai isyarat-isyarat bahasa (Chaer, 2003: 120). Secara lengkap fungsi-fungsi apa saja yang dimiliki wilayah-wilayah otak hemisfer kiri dan kanan dapat dilihat pada gambar di samping.



Gambar 2.1 Fungsi Hemisfer Kiri dan Kanan

2. Inteligensi

Menurut banyak ahli psikologi, inteligensi merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk diidentifikasi (Safaria, 2005: 19). Di dunia saat ini, terdapat banyak konsep tentang kecerdasan dan masing-masing ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda tentang kecerdasan. Berikut ini akan dijelaskan beberapa pandangan para ahli tentang hakekat kecerdasan itu.

a. Pengertian Inteligensi

Inteligensi atau kecerdasan memiliki beraneka ragam definisi dari berbagai pakar psikologi. Berikut ini pendapat dari sebagian pakar terhadap definisi inteligensi.

Binet dalam Safaria (2005: 19) menyatakan bahwa inteligensi merupakan

1. kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (*goal-setting*);
2. kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu (*adaptasi*);
3. kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan autokritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya atau mampu mengevaluasi dirinya sendiri secara objektif.

Sedangkan Wechsler (1958) memandang inteligensi sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan individu untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif.

Selanjutnya, Thorndike dalam Safaria (2005: 20) menformulasikan tentang inteligensi (kecerdasan) menjadi tiga bentuk kemampuan yaitu:

1. *kemampuan abstraksi*, yaitu bentuk kemampuan individu untuk bekerja dengan menggunakan gagasan dan simbol-simbol;
2. *kemampuan mekanika*, yaitu suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk bekerja dengan menggunakan alat-alat mekanis dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan aktivitas gerak (*sensory-motor*);
3. *kemampuan sosial*, yaitu kemampuan untuk menghadapi orang lain di sekitar diri sendiri dengan cara yang efektif.

Dengan memerhatikan berbagai pendapat di atas, penulis berpedoman kepada pendapat Thorndike, sehingga dapat disimpulkan bahwa inteligensi merupakan bentuk kemampuan individu dalam abstraksi, mekanika, dan sosial. Ketiga bentuk kemampuan ini tidak terpisah secara eksklusif dan juga tidak selalu berkorelasi

satu sama lain dalam diri sendiri. Ada kelompok individu yang menonjol pada kemampuan abstrak dan ada pula kelompok individu yang menonjol pada kemampuan mekanika.

b. Tingkatan Inteligensi

Kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru tidak sama untuk setiap makhluk. Ahmadi (2003: 182—186) menyatakan bahwa ada tiga tingkatan inteligensi (kecerdasan) pada makhluk hidup yaitu kecerdasan binatang, anak-anak, dan manusia.

1. Kecerdasan Binatang

Kecerdasan pada binatang sangat terbatas yakni terikat pada suatu yang konkret. Dicontohkan seekor kera dikurung di dalam kandang, di luar kandang diletakkan sebuah pisang yang jauh jaraknya. Dalam kandang diletakkan sebuah tongkat. Ternyata setelah kera tersebut tidak dapat meraih pisang maka diambillah tongkat di dalam kandang tersebut untuk meraih pisang untuk dimakannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kera berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan, padanya timbul sesuatu yang baru yaitu perbuatan yang tidak terkandung di dalam bentuk kekakuan naluri. Kera dapat menolong dirinya dalam situasi yang asing baginya. Kelakuannya tersebut dapat disebut kelakuan inteligen dan kesanggupannya yang demikian disebut inteligensi. Namun inteligensi (kecerdasan) itu hanya terbatas pada suatu yang konkret saja sebab kalau tongkat tersebut tidak tampak olehnya, maka tidak mungkin dapat mencari tongkat sendiri untuk meraih pisang. Kecerdasan pada kera tidak dapat berkembang karena tidak berkembangnya bahasa pada hewan.

2. Kecerdasan Anak-Anak

Yang dimaksudkan anak-anak di sini adalah anak-anak kecil lebih kurang umur 1 tahun dan belum dapat berbahasa. Anak-anak kecil yang berumur ± 1 tahun (belum dapat berbicara) tingkat kecerdasannya hampir sama dengan kera. Sebagian soal-soal yang dihadapkan pada kera dapat diselesaikan oleh anak-anak. Namun yang menjadi garis pemisah antara hewan dengan manusia adalah kemampuan mempergunakan bahasa terutama berbicara. Menurut Boutan, anak-anak yang sudah dapat berbicara sudah bekerja seperti manusia kecil dan sesudah dapat berbicara majulah ia kemudian makin lama makin jauh melebihi tingkat kecerdasan kera/ simpanse.

3. Kecerdasan Manusia

Sesudah anak dapat berbahasa, tingkat kecerdasan anak lebih tinggi daripada kera. Tingkat kecerdasan manusia (bukan anak-anak) tidak sama dengan kera dan anak-anak. Hal yang menjadi ciri kecerdasan manusia adalah kemampuan berbahasa dan penggunaan perkakasnya. Penggunaan perkakas ini dicirikan dengan bagaimana manusia mendapatkan, bagaimana membuat, dan bagaimana memelihara perkakas itu.

c. Macam-Macam Inteligensi

Inteligensi itu bermacam-macam jenisnya. Inteligensi dapat dilihat dari tiga sudut pandang yaitu dari segi kekuatannya, kegunaannya, dan sifatnya.

1. Inteligensi Menurut Kekuatannya

Ahmadi (2003: 91—92) menyebutkan bahwa menurut kekuatannya, inteligensi (kecerdasan) ada dua macam sebagai berikut.

- a. Kecerdasan kreatif yaitu kecerdasan yang berkekuatan untuk menciptakan sesuatu. Misalnya mencipta kereta api, listrik, atom, dan sebagainya.
- b. Kecerdasan eksekutif yaitu kecerdasan yang berkekuatan untuk mengikuti pikiran orang lain. Misalnya mempelajari cara mencetak, membuat rumah, dsb.

2. Inteligensi Menurut Kegunaannya

Menurut kegunaannya, inteligensi (kecerdasan) dibagi atas dua macam yakni kecerdasan teoretis dan kecerdasan praktis (Ahmadi, 2003: 92).

- a. Kecerdasan teoretis adalah kecerdasan untuk memecahkan soal-soal yang bersifat teori. Misalnya bekerja di laboratorium.
- b. Kecerdasan praktis adalah kecerdasan untuk mengambil tindakan atau untuk berbuat. Misalnya mengemudikan mobil, sirkus, dsb.

3. Inteligensi Menurut Sifatnya

Ada delapan macam inteligensi (kecerdasan) yang bersifat universal. Delapan macam kecerdasan tersebut adalah kecerdasan linguistik, logis-matematik, dimensi-ruang (*spatial*), musikal, kelincahan tubuh (*kinesik*), interpersonal, intrapersonal, dan naturalis (Gardner dalam Safaria, 2005: 21—23).

- a. *Kecerdasan linguistik* akan menunjukkan kemampuan anak dalam mengolah bahasa, membuat suatu kalimat, mudah memahami kata-kata, dan mengubah kata-kata (bahasa) menjadikannya sesuatu yang indah.

- b. *Kecerdasan logis-matematik* akan menunjukkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan angka-angka, dan pemikiran logis.
- c. *Kecerdasan dimensi-ruang (spatial)* akan menunjukkan kemampuan anak dalam memahami perspektif ruang dan dimensi. Anak yang tinggi intelegensi dimensi-ruang ini akan lebih cepat memahami bentuk-bentuk dimensi ruang seperti bentuk-bentuk rumah, bangunan, ruangan, dan dekorasi.
- d. *Kecerdasan musikal* akan menunjukkan kemampuan anak dalam menyusun lagu, menyanyi, memainkan alat musik dengan sangat baik. Mereka juga mampu membaca bunyi-bunyi musikal, dan memiliki kepekaan terhadapnya.
- e. *Kecerdasan kelincahan tubuh (kinestetik)* akan menunjukkan kemampuan anak di dalam aktivitas olahraga, atletik, menari, dan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan kelincahan tubuh.
- f. *Kecerdasan interpersonal* akan menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Anak yang tinggi intelegensi interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain.
- g. *Kecerdasan intrapersonal* akan menunjukkan kemampuan anak dalam memahami diri sendiri. Mereka mempunyai kepekaan yang tinggi di dalam memahami suasana hatinya, emosi-emosi yang muncul di dalam dirinya, dan mereka juga mampu menyadari perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dirinya sendiri baik secara fisik maupun psikologis.

h. *Kecerdasan naturalis (alam)* akan menunjukkan kemampuan anak dalam memahami gejala-gejala alam, memperlihatkan kesadaran ekologis, dan menunjukkan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam misalnya anak memahami keterkaitan ekologis binatang-binatang, siklus hidupnya, memahami kebiasaan hewan-hewan di alam liar, dan merasa mempunyai ikatan batin dengan hewan-hewan.

d. Faktor-Faktor yang Menentukan Inteligensi Manusia

Ahmadi (2003: 187—188) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menentukan inteligensi manusia adalah:

- a. *Pembawaan*
Inteligensi bekerja dalam suatu situasi yang berlain-lainan tingkat kesukarannya. Sulit tidaknya mengatasi persoalan ditentukan pula oleh pembawaan.
- b. *Kematangan*
Kecerdasan tidak statis, tetapi dapat tumbuh dan berkembang. Tumbuh dan berkembangnya inteligensi sedikit banyak sejalan dengan perkembangan jasmani, umur, dan kemampuan-kemampuan lain yang telah dicapai (kematangannya).

e. Klasifikasi Inteligensi

Harriman (1958) dalam Ahmadi (2003: 91) mengklasifikasikan inteligensi yang diindikasikan oleh IQ sebagai berikut.

<i>Very superior</i> (Sangat unggul)	130 + IQ
<i>Superior</i> (Unggul)	120 – 129 IQ
<i>Bright normal</i> (Di atas rata-rata)	110 – 119 IQ
<i>Average</i> (Rata-rata)	90 – 109 IQ
<i>Dull normal</i> (Di bawah rata-rata)	80 – 89 IQ
<i>Borderline</i> (Perbatasan)	70 – 79 IQ
<i>Mental defective</i> (Idiot)	Di bawah 70 IQ

f. Macam-macam Tes Inteligensi

Ada empat macam tes inteligensi yaitu Tes Binet – Simon, Tes Tentara (*Army Mental Test*) di Amerika, *Mental Test*, dan *Scholastic Test* (Ahmadi, 2003: 92—95).

1. Tes Binet - Simon

Dengan tes ini akan didapatkan perbandingan kecerdasan yang disingkat PK atau *Intelligence Qoutient* disingkat IQ. IQ tersebut didapatkan dengan cara membagi umur kecerdasan (MA = *Mental Age*) ialah jumlah nilai jawaban-jawaban yang betul dibagi umur kalender (CA = *Chronological Age*) ialah umur anak yang diselidiki, kemudian dikalikan 100. Dapat dituliskan seperti di bawah ini.

$$IQ = \frac{M. A.}{C. A.} \times 100$$

Contoh Tes Binet – Simon:

Tanda + = betul
Tanda - = salah

Suroso berumur 6 tahun (umur kalender = *Chronological Age*= C.A.)

Umur Pertanyaan	Jawaban	Nilai
6 th	+++++	= 6 tahun
7 th	+ - + + +	= 4/5 tahun
8 th	++ - - -	= 2/5 tahun
9 th	- - + - -	= 1/5 tahun
10th	- - - - -	= 0 tahun
Umur kecerdasannya		= 7 2/5 tahun
Jadi IQ Suroso		

$$\frac{M. A.}{C. A.} \times 100 = \frac{7 \frac{2}{5}}{6} \times 100 = 123$$

2. Tes Tentara (*Army Mental Test*) di Amerika

Di dalam tes ini dipergunakan psikoteknik, yaitu ilmu jiwa yang mempelajari kesanggupan seseorang untuk memegang suatu jabatan dalam bidang kemiliteran yang sesuai dengan kecerdasan masing-masing.

3. *Mental Test*

Mental test adalah tes untuk mengetahui segala kemampuan jiwa seseorang yang meliputi fantasi, ingatan, pikiran, kecerdasan, dan perasaan. Jadi tes intelegensi hanya merupakan bagian dari *mental test*.

4. *Scholastic Test*

Scholastic test adalah tes untuk mengetahui tingkat pengajaran pada tiap-tiap mata pelajaran pada tiap kelas. Yang dipentingkan ialah bekerja dengan cepat dan baik. Tes ini berguna untuk mengganti ulangan umum atau ujian.

g. Masa Berlaku Tes IQ

Hasil skor IQ (*Intellegence Qoutient*) yang diperoleh dari tes inteligensi tidak memiliki masa kadaluarsa. Menurut studi empiris, skor IQ seseorang relatif stabil. Jikapun ada perubahan pada skor IQ, hanya sekitar 5 *point* saja. Perubahan skor IQ ini dapat terjadi terutama pada anak-anak.

Pernyataan di atas merupakan simpulan dari kegiatan tanya-jawab yang penulis lakukan bersama T. Safaria, M.Psi. yakni pengarang buku *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* melalui surat elektronik e-mail dengan alamat [safaria diy@yahoo.com](mailto:safaria_diy@yahoo.com) yang dapat dilihat pada lampiran 6.

h. Tes Struktur Inteligensi (*Intelligenz Struktur Test*)

Dewasa ini, instrumen tes inteligensi banyak sekali jenisnya. Salah satunya yaitu *Intelligenz Struktur Test* (IST) ciptaan Rudolf Amt Hauer, pakar psikologi berkebangsaan Jerman. Jenis tes ini adalah *Test Power and Speed* yang terdiri atas sembilan subtes (istilah yang digunakan berbahasa Jerman) sebagai berikut (www.translate.google.co.id).

1. *Satzerganzung* (SE). Secara harfiah, kata *satzeranzung* berarti ‘rangkai kalimat’. Dalam bidang psikologi, *satzeranzung* berarti bagian tes IQ: melengkapi kalimat, mengukur *commonsense* atau pembentukan keputusan.
2. *Wortanswahl* (WA). Kata *wortanswahl* secara harfiah berarti ‘pilihan kata’. Dalam konteks bidang psikologi, kata *wortanswahl* berarti mengukur daya pikir verbal: mengukur isi dari pengertian.
3. *Analogie* (AN). Secara harfiah, kata *analogie* berarti ‘analog’. Dalam konteks bidang psikologi, kata *analogie* berarti mengukur pemahaman atau pendalaman berpikir.
4. *Gemein Samkeiten* (GE). Secara harfiah, kata *gemein samkeiten* artinya ‘persamaan’. Dalam dunia psikologi, *gemein samkeiten* berarti juga subtes yang mengukur daya abstraksi seseorang.
5. *Rechen Aufgaben* (RA). Secara harfiah, kata *rechen aufgaben* berarti ‘soal hitungan’. Dalam dunia psikologi, *rechen aufgaben* sebagai subtes IST berarti soal-soal hitungan guna mengukur daya pikir bilangan praktis.
6. *Zahlen Reihen* (ZR). Secara harfiah, kata *zahlen reihen* artinya ‘deret angka’. Dalam tes IQ, *zahlen reihen* berarti soal-soal deret angka guna mengukur daya pikir bilangan teoretis.
7. *Formans Wahl* (FA). Kata *formans wahl* secara harfiah berarti ‘pilihan bentuk/ struktur’. Dalam tes IQ, *Formans Wahl* adalah subtes yang mengukur kemampuan daya pikir keseluruhan yang konkret; mengukur daya konstruktif dan kreatif seseorang.
8. *Würfer Aufgaben* (Wü). Kata *würfer aufgaben* secara harfiah berarti ‘soal esai’. Dalam tes IST, subtes ini berfungsi untuk mengukur daya analisis sintesis seseorang. Bentuk soal pada subtes ini lazimnya esai pendek.
9. *Merkauf Gaben* (ME). Secara harfiah, kata *merkauf gaben* artinya ‘hasil akhir’. Dalam tes IST, subtes ini adalah pos untuk mengukur daya ingat seseorang.

2. Kecepatan Efektif Membaca (KEM)

a. Pengertian Membaca

Beberapa ahli mengemukakan pengertian tentang membaca sebagai berikut.

Tarigan (1986: 7) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/ cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Anderson, 1972: 209—210 dalam Tarigan, 1986: 7). Pendapat lain menyatakan bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah yakni orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat (Soedarso: 2005: 4). Sejalan dengan pendapat Soedarso, Crawley dan Mountain (1995) dalam Rahim (2007: 2) menerangkan bahwa membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses penerjemahan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Dari beberapa uraian di atas, secara sederhana penulis menyimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan manusia memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya.

b. Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan satu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Rahim (2007: 11—12) mengemukakan tujuan membaca mencakup sebagai berikut.

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
7. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
8. Menampilakan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik

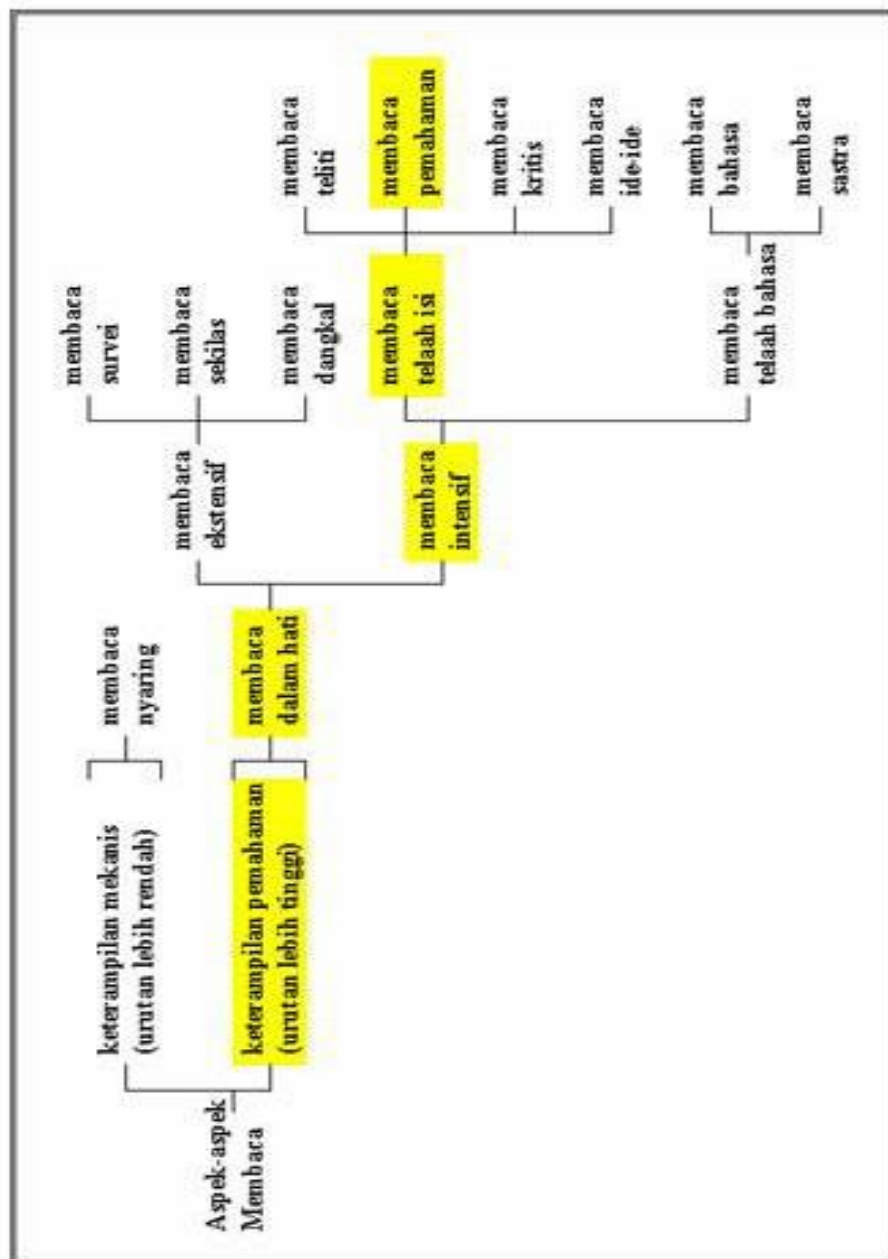
c. Aspek-Aspek Membaca

Secara garis besar, terdapat dua aspek penting dalam membaca yaitu keterampilan yang bersifat mekanis dan keterampilan yang bersifat pemahaman (Tarigan, 1986: 11—12).

1. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup:
 - a. pengenalan huruf,
 - b. pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/ grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain),

- c. pengenalan hubungan/ korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau ”*to bark at print*”), dan
 - d. kecepatan membaca bertaraf lambat.
2. Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup:
- a. memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, dan retorikal),
 - b. memahami signifikasi atau makna (maksud dan tujuan pengarang relevansi/ keadaan kebudayaan, reaksi pembaca),
 - c. evaluasi atau penilaian (isi, bentuk), dan
 - d. kecepatan membaca yang fleksibel, yang sudah disesuaikan dengan keadaan.

Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis tersebut, aktivitas paling sesuai adalah membaca nyaring, membaca bersuara. Sedangkan untuk keterampilan pemahaman, aktivitas paling sesuai adalah membaca dalam hati yang terbagi atas membaca ekstensif dan intensif. Membaca ekstensif mencakup membaca survei, sekilas, dan dangkal. Membaca intensif dibagi atas membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi mencakup membaca teliti, pemahaman, kritis, dan ide. Membaca telaah bahasa mencakup membaca bahasa asing dan membaca sastra. Pembagian tersebut dapat dilihat pula pada skema halaman berikut ini.



Gambar 2.2 Skema Aspek-aspek Membaca

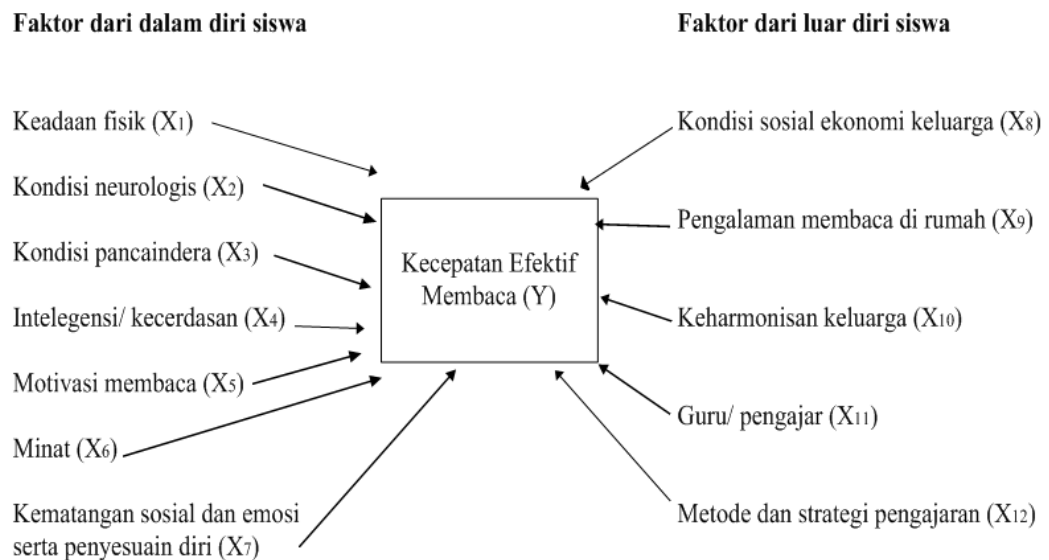
Dalam penelitian ini, penerapan KEM merupakan membaca pemahaman yang dapat menggunakan teknik *skimming* dan *scanning* atau salah satu di antaranya. Membaca pemahaman tergolong pada aspek membaca telaah isi. Pemahaman yang dimaksud adalah memahami ide pokok dan detail penting yang menonjol dalam bacaan.

d. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Membaca

Lamb dan Arnold (1976) dalam Rahim (2007: 16—29) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan membaca yaitu:

1. faktor fisiologis mencakup: kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin;
2. faktor intelegensi (kecerdasan) diindikasikan oleh IQ (*Intellegence Qoutient*);
3. faktor lingkungan mencakup: latar belakang dan pengalaman siswa di rumah dan sosial ekonomi keluarga siswa;
4. faktor psikologis mencakup: motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi serta penyesuaian diri.

Berdasarkan pendapat Lamb dan Arnold tersebut, penulis merumuskan hal-hal yang memengaruhi dalam membaca yang cepat dan efektif itu ada dua macam yakni faktor dari dalam siswa itu sendiri dan faktor dari luar diri siswa. Hal tersebut penulis gambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemampuan Membaca

Dalam penelitian ini, penulis membatasi pembahasan hanya pada inteligensi (X_4) pengaruhnya terhadap KEM siswa kelas Akselerasi SMA N 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2009/1010.

e. Pengertian KEM

KEM diperoleh melalui penerapan membaca dengan sistem cepat dan efektif sehingga KEM sering disebut pula sistem membaca dengan cepat dan efektif.

Definisi membaca cepat dan efektif banyak dikemukakan oleh pakar membaca di antaranya Nurhadi, Saleh Abbas, Soedarso, dan Tampubolon.

Menurut Saleh Abbas (2006: 108), membaca cepat adalah membaca sekejap mata, selayang pandang. Tujuannya adalah dalam waktu yang singkat, pembaca memperoleh informasi secara cepat dan tepat. Soedarso (2005: 18)

mengemukakan bahwa membaca cepat dan efektif adalah membaca dengan kecepatan yang fleksibel. Artinya, kecepatan membaca itu tidak harus selalu sama, ada kalanya diperlambat ada kalanya pula dipercepat bergantung bahan-bahan dan tujuan kita membaca. Menurut Nurhadi (1987: 31—32), membaca cepat dan efektif ialah jenis membaca yang mengutamakan kecepatan, dengan tidak meninggalkan pemahaman terhadap aspek bacaannya. Senada dengan yang telah diungkapkan Nurhadi, Tampubolon (1987: 7) menyatakan bahwa membaca cepat dan efektif adalah membaca dengan waktu yang relatif cepat disertai pemahaman secara keseluruhan terhadap bacaan.

Dari berbagai teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kecepatan efektif membaca adalah membaca dengan waktu yang relatif cepat disertai pemahaman yang tinggi

terhadap isi bacaan secara keseluruhan. Pemahaman yang dimaksud adalah memahami ide pokok dan detail penting yang menonjol dalam bacaan tersebut.

f. Macam-macam Kecepatan Membaca

Kecepatan membaca harus fleksibel. Artinya, kecepatan itu tidak harus selalu sama. Adakalanya kecepatan itu diperlambat. Hal itu bergantung pada bahan dan tujuan kita membaca. Bacaan ringan, yaitu untuk rekreasi misalnya, dapat dibaca dengan cepat sekali. Akan tetapi, tulisan yang bersifat analisis: perlu diperlambat membacanya. Demikian pula tulisan ilmiah lainnya, kecepatan membacanya perlu dikurangi sampai seperlunya.

Soedarso (2005: 18—19) mengemukakan bahwa pembaca yang efisien mempunyai kecepatan bermacam-macam sesuai dengan bahan yang dihadapi dan keperluannya. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut.

1. Membaca secara *skimming* dan *scanning* (kecepatan lebih 1.000 kpm) digunakan untuk:
 - a. mengenal bahan yang akan dibaca;
 - b. mencari jawaban atas pertanyaan tertentu;
 - c. mendapatkan struktur dan organisasi bacaan serta menemukan gagasan umum dari bacaan itu.
2. Membaca dengan kecepatan yang tinggi (500—800 kpm) digunakan untuk:
 - a. membaca bahan-bahan yang mudah dan telah dikenali;
 - b. membaca novel ringan untuk mengikuti jalan ceritanya.
3. Membaca secara cepat (350—500 kpm) digunakan untuk:
 - a. membaca bacaan yang mudah dalam bentuk deskriptif dan bahan-bahan nonfiksi yang bersifat informatif;
 - b. membaca fiksi yang agak sulit untuk menikmati keindahan sastranya dan mengantisipasi akhir cerita.
4. Membaca dengan kecepatan rata-rata (250—350 kpm) digunakan untuk:
 - a. membaca fiksi yang kompleks untuk analisis watak serta jalan ceritanya;
 - b. membaca nonfiksi yang agak sulit untuk mendapatkan detail, mencari hubungan, atau membuat evaluasi ide penulis.

5. Membaca lambat (100—125 kpm) digunakan untuk:
 - a. mempelajari bahan-bahan yang sulit dan untuk menguasai isinya;
 - b. menguasai bahan-bahan ilmiah yang sulit dan bersifat teknik;
 - c. membuat analisis bahan-bahan bernilai sastra klasik;
 - d. memecahkan persoalan yang ditunjuk dengan bacaan yang bersifat instruksional (pedoman).

g. Penghambat Membaca Cepat dan Efektif serta Cara Menghilangkannya

Ada enam hambatan dalam membaca cepat yaitu vokalisasi, gerakan bibir, gerakan kepala, menunjuk dengan jari, regresi, dan subvokalisasi (Soedarso, 2005: 5—9).

1. Vokalisasi

Vokalisasi atau membaca dengan bersuara sangat memperlambat membaca, karena itu berarti mengucapkan kata demi kata dengan lengkap. Menggumam, sekalipun dengan mulut tertutup dan suara tidak terdengar, jelas termasuk membaca dengan bersuara. Untuk mengetahui apakah kita mengucapkan kata-kata itu atau tidak, letakkan tangan di leher ketika membaca. Bila getaran terasa di jakun (*gulu menjing*), itu berarti pembaca membaca dengan bersuara. Untuk menghilangkan kebiasaan itu, tiuplah (bibir seperti bersiul) ketika membaca dan letakkan tangan di leher (tidak boleh terasa getaran).

2. Gerakan Bibir

Orang dewasa ada yang meneruskan kebiasaan di waktu kecil, yaitu mengucapkan kata demi kata apa yang dibaca dengan menggerakkan bibir. Menggerakkan bibir atau komat-kamit sewaktu membaca sekalipun tidak mengeluarkan suara, sama lambatnya dengan membaca bersuara. Kecepatan membaca bersuara ataupun dengan gerakan bibir hanya seperempat dari kecepatan membaca secara diam.

Dengan menggerakkan bibir, kita lebih sering regresi (kembali ke belakang) sebab ketika mata dapat dengan cepat bergerak maju, suara masih di belakang.

Untuk menghilangkan kebiasaan membaca dengan gerakan bibir, maka pilihlah yang cocok cara-cara berikut ini.

- a. Rapatkan bibir kuat-kuat, tekankan lidah ke langit-langit mulut.
- b. Mengunyah permen karet.
- c. Ambil pensil atau sesuatu yang lain yang cukup ringan, lalu jepit dengan kedua bibir (bukan gigi), usahakan pensil tidak bergerak.
- d. Ucapkan berulang-ulang, "satu, dua, tiga" atau "tu, wa, ga".
- e. Bibir dalam posisi bersiul, tetapi tanpa suara.

3. Gerakan Kepala

Semasa kanak-kanak penglihatan kita memang masih sulit menguasai seluruh penampang bacaan. Akibatnya adalah bahwa kita menggerakkan kepala dari kiri ke kanan untuk dapat membaca baris-baris bacaan secara lengkap. Setelah dewasa penglihatan kita telah mampu secara optimal sehingga seharusnya cukup mata saja yang bergerak.

Cara membaca dengan menggerakkan kepala tersebut menghambat membaca sebab menggerakkan mata itu lebih cepat dan lebih mudah dilakukan daripada menggerakkan kepala. Untuk menghilangkan kebiasaan itu maka dapat dilakukan salah satu dari cara berikut ini.

- a. Letakkan telunjuk jari ke pipi dan sandarkan siku tangan ke meja selama membaca. Apabila terasa tangan terdesak oleh gerakan kepala itu, sadarlalah dan hentikan gerakan itu.

- b. Tangan memegang dagu seperti memegang-megang jenggot dan bila kepala bergerak, sadarlalah dan hentikan gerakan itu.
- c. Letakkan ujung telunjuk jari di hidung, maka bila kepala bergerak sadarlalah dan berusaha untuk menghentikannya.

4. Menunjuk dengan Jari

Semasa baru belajar membaca, kita harus mengucapkan kata demi kata apa yang kita baca. Untuk menjaga agar tidak ada kata yang terlewat maka dilakukan dengan bantuan jari atau pensil yang menunjuk kata demi kata. Karena cara demikian itu dipraktikkan terus menerus dan tidak ada yang memberikan petunjuk lebih lanjut bahwa sebetulnya tidak perlu lagi dilakukan apabila kita telah pandai membaca, akhirnya cara itu menjadi kebiasaan dan dilakukan sampai dewasa.

Cara membaca dengan menunjuk dengan jari atau benda lain itu sangat menghambat membaca sebab gerakan tangan lebih lambat daripada gerakan mata. Kebiasaan itu dapat dihilangkan dengan cara yang mudah seperti berikut ini.

- a. Kedua tangan memegang buku yang dibaca
- b. Memasukkan tangan ke saku selama membaca

5. Regresi

Dalam membaca mata mestinya bergerak ke kanan untuk menangkap kata-kata yang terletak berikutnya. Akan tetapi, sering mata bergerak kembali ke belakang untuk membaca ulang suatu kata atau beberapa kata sebelumnya. Kebiasaan selalu kembali (regresi) ke belakang untuk melihat kata atau beberapa kata yang baru dibaca itu menjadi hambatan yang serius dalam membaca.

Melamun. Kebiasaan regresi disebabkan melamun. Kurang konsentrasi sewaktu membaca. Secara mental kita mengerjakan hal lain di tempat lain sementara membaca di sini. Untuk mengurangi regresi itu dapat dilaksanakan hal berikut ini.

- a. Tanamkan kepercayaan diri. Jangan berusaha mengerti setiap kata atau kalimat di paragraf itu. Jangan terpaku pada detail. Terus saja membaca, jangan ikuti godaan untuk kembali ke belakang.
- b. Hadapi bahan bacaan. Jika Anda membaca, baca! Apa yang sudah ketinggalan, tinggalkan! Terus. Terus saja. Perhatikan ke bahan yang Anda baca dan baca!
- c. Terus saja baca sampai kalimat selesai. Apa yang Anda kira tertinggal, nanti akan Anda temui lagi. Apa yang Anda anggap tertinggal akan muncul lagi. Terus saja Anda baca. Semua akan terbukti bahwa kita tidak kehilangan sesuatu. Ingatlah bahwa kemampuan mata dan otak kita lebih jauh melebihi pikiran kita. Oleh karena itu, paksakan terus. Dengan demikian, Anda akan mengganti kebiasaan lama dengan yang baru. Anda akan menyadari alasan untuk mengecek ke belakang (regresi) itu adalah mustahil (*nonsense*).

6. Subvokalisasi

Subvokalisasi atau melafalkan dalam batin/ pikiran kata-kata yang dibaca juga dilakukan oleh pembaca yang kecepatannya telah tinggi. Subvokalisasi juga menghambat karena kita menjadi lebih memerhatikan bagaimana melafalkan secara benar daripada berusaha memahami ide yang dikandung dalam kata-kata yang kita baca itu. Dengan menghilangkan sama sekali cara membaca dengan melafalkan dalam batin apa yang kita baca memang tidak mungkin, tetapi masih dapat diusahakan dengan cara melebarkan jangkauan mata sehingga satu fiksasi (pandangan mata) dapat menangkap beberapa kata sekaligus dan langsung

menyerap idenya daripada melafalkannya. Kita harus sadar bahwa yang penting dalam membaca adalah menangkap ide, bukan mengingat-ingat atau menekuni simbol-simbol yang tercetak itu.

h. Teknik Membaca Cepat dan Efektif

Dalam membaca cepat dan efektif (KEM), pembaca dapat menerapkan teknik membaca skimming dan scanning atau salah satu dari keduanya.

1. Skimming

Skimming adalah tindakan untuk mengambil intisari atau saripati dari suatu hal (Soedarso, 2006: 88). *Skimming bacaan* berarti mencari hal-hal yang penting dari bacaan itu, yaitu ide pokok dan detail yang penting yang dalam hal ini tidak selalu di permukaan (awal) tetapi terkadang di tengah atau di dasar (bagian akhir).

Bayak yang mengartikan skimming sebagai sekedar menyapu halaman, sedangkan pengertian sebenarnya adalah suatu keterampilan membaca yang diatur secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang efisien, untuk berbagai tujuan, seperti hal-hal berikut ini.

- a. Untuk mengenali topik bacaan. Apabila Anda pergi ke toko buku atau perpustakaan dan ingin mengetahui pembahasan apa dalam buku yang Anda pilih itu, dilakukan *skimming* beberapa menit (atau *browsing*). *Skimming* untuk melihat bahan yang akan dibaca, sekedar untuk mengetahui bahan tersebut; juga banyak dilakukan orang untuk memilih artikel di majalah dan surat kabar (kliping).
- b. Untuk mengetahui pendapat orang (opini). Di sini Anda sudah mengetahui topik yang dibahas, yang Anda butuhkan adalah pendapat penulis itu terhadap

masalah tersebut. Misalnya, tulisan tajuk surat kabar; Anda ingin cukup membaca paragraf pertama atau terakhir yang biasanya memuat kesimpulan yang dibuat oleh penulisnya (redaksi).

- c. Untuk mendapatkan bagian penting yang kita perlukan tanpa membaca seluruhnya. Anda perlu melihat semua bahan itu untuk memilih ide yang bagus tetapi tidak membaca secara lengkap.
- d. Untuk mengetahui organisasi penulisan, urutan ide pokok dan cara semua itu disusun dalam kesatuan pikiran dan mencari hubungan antarbagian bacaan itu. Mungkin secara kronologis, membandingkan, atau bentuk lain. Skimming berguna untuk memilih bahan yang perlu dipelajari dan diingat. Skimming berguna untuk survei buku sebelum dibaca.
- e. Untuk penyegaran apa yang pernah dibaca, misalnya dalam mempersiapkan ujian atau sebelum menyampaikan ceramah.

2. Scanning

Scanning adalah suatu teknik membaca untuk mendapatkan suatu informasi tanpa membaca yang lain-lain; jadi, langsung ke masalah yang dicari yaitu fakta khusus dan informasi tertentu (Soedarso, 2006: 89). Usaha untuk menemukan yang dicari tersebut harus cepat dilakukan dan akurat (100% benar). Dalam sehari-hari, *scanning* dipergunakan antara lain:

- a. scanning prosa,
- b. mencari informasi topik tertentu,
- c. mencari nomor telepon,
- d. mencari kata pada kamus,
- e. mencari entri pada indeks,

- f. mencari angka-angka statistik,
- g. melihat acara siaran TV, dan
- h. melihat daftar perjalanan.

Scanning Prosa

Scanning prosa maksudnya adalah mencari informasi topik tertentu dalam suatu bacaan, yaitu dengan mencari letak di bagian mana dari tulisan itu yang memuat informasi yang dibutuhkan (Soedarso, 2006: 90). Adapun caranya adalah sebagai berikut.

- a. Anda musti mengetahui kata-kata kunci yang menjadi petunjuk (*clue words*).
- b. Kenali organisasi tulisan dan struktur tulisan, untuk memperkirakan letak jawaban. Lihat juga gambar, grafik, ilustrasi, tabel, tentunya kalau ada hubungannya maka ada di dekatnya. Coba cari juga lewat daftar isi dan indeks.
- c. Gerakkan mata secara sistematis dan cepat:
 - 1. seperti anak panah, langsung ke tengah meluncur ke bawah,
 - 2. dengan cara pola-S atau zigzag.
- d. Setelah menemukan tempatnya, lambatkan kecepatan membaca untuk meyakinkan kebenaran apa yang Anda cari.

Selain yang telah diuraikan di atas, (Soedarso, 2002: 29—50) juga menerangkan bahwa untuk dapat membaca dengan cepat dan efektif, kunci utamanya adalah sering berlatih. Ada beberapa teknik membaca cepat yang merupakan bagian *skimming* dan *scanning*, yaitu gerakan mata dalam membaca: melebarkan jangkauan mata serta gerakan otot mata, dan meningkatkan konsentrasi.

Gerakan mata bergantung pada jarak. Benda yang bergerak di lapangan yang luas, mata akan bergerak halus dan rata. Akan tetapi, apabila mata melihat benda-benda yang berjarak dekat seperti melihat gambar atau membaca, gerakan mata akan cepat, tersentak-sentak dalam irama tarikan-tarikan kecil melompat.

Dalam membaca, mata tidak boleh mengambang liar tetapi harus mengarah ke suatu sasaran (kata): sebentar lalu melompat ke sasaran berikutnya (satu atau dua kata berikutnya), melompat, berhenti, melompat dan seterusnya. Pemberhentian ini disebut fiksasi. Pada saat berhenti itulah mata membaca. Dan saat melompat mata tidak mengamati apa-apa. Pembaca yang tidak efisien dalam fiksasi hanya dapat satu atau dua kata yang terserap. Pembaca yang efisien dapat menyerap tiga atau empat kata. Kesulitan fiksasi bukan karena kesulitan fisik, melainkan karena kesulitan mental. Bukan karena otot mata, melainkan karena ketidakmampuan dari pikiran menyerap dengan cepat dan tanpa salah informasi berikutnya.

Untuk mendapatkan kecepatan dan efisien dapat digunakan hal berikut.

1. Melebarkan jangkauan mata dan lompatan mata, yaitu satu fiksasi meliputi 2 atau 3 kata.
2. Membaca satu fiksasi untuk suatu unit pengertian. Cara ini lebih mudah diserap oleh otak.

Contoh: Saya suka baju lengan panjang. Lebih mudah daripada

Saya suka baju lengan panjang.

3. Selalu membaca untuk mendapatkan isinya, artinya bukan untuk menghafalkan kata-katanya.

4. Mempercepat peralihan dari fiksasi ke fiksasi, tidak terlalu lama berhenti dalam satu fiksasi. Percepat gerak mata dari satu fiksasi ke fiksasi berikutnya. Semakin sedikit waktu untuk berhenti semakin baik. Pada saat mata berhenti, jangkauan mata dapat menangkap beberapa kata sekaligus. Kata-kata dalam jangkauan mata itu dapat dikenali sekalipun pembaca tidak memfokuskan pada setiap kata.

Gerakan mata dikendalikan oleh enam otot kecil yang kuat. Otot-otot ini bersama-sama menarik mata dalam rangkaian tarikan-tarikan kecil tatkala menelusuri baris demi baris banyak memboroskan gerakan mata. Untuk merubah kebiasaan itu diperlukan latihan gerakan ke bawah, gerakan menyamping, pengurangan bidang baca, membaca kolom, membaca pola S. Latihan ini untuk kemajuan gerakan mata secara otomatis, cepat dan berpola menurut kebutuhan.

Kurangnya daya konsentrasi pada setiap orang disebabkan oleh hal-hal yang berbeda. Ada orang yang memerlukan tempat yang tenang untuk membaca, sementara orang lain perlu ditemani radio. Kurangnya konsentrasi dapat juga disebabkan oleh kurangnya minat perhatian terhadap apa yang dibaca, karena tidak menarik, terlalu sulit atau terlalu mudah atau memang membosankan. Dapat juga memang orang itu belum siap membaca misalnya karena badan terlalu lelah sehingga perhatiannya pecah.

Untuk meningkatkan daya konsentrasi, ada dua kegiatan penting yaitu (1) menghilangkan atau menjauhi hal-hal yang dapat menyebabkan pikiran menjadi kusut dan (2) memusatkan perhatian secara sungguh-sungguh. Hal ini termasuk memilih tempat dan waktu yang sesuai dengan dirinya, serta memilih bahan-

bahan yang menarik. Teknik–teknik membaca seperti survai bahan bacaan sebelum memulai membaca, dan menentukan tujuan membaca, termasuk cara-cara untuk berkonsentrasi.

i. Rumus untuk Mengukur KEM

Untuk menghitung KEM, penulis menggunakan rumus:

$$KM = \frac{KB}{SM : 60} \times \frac{PI}{100} \text{ KPM}$$

Keterangan:

KM = Kemampuan Membaca/ KEM

KB = Jumlah Kata dalam Bacaan

SM = Jumlah Sekon Membaca

$\frac{PI}{100}$ = Persentase Pemahaman Isi

100

KPM = Kata Per Menit

(Tampubolon, 1987: 246).

Contoh: KB = 500
 SM = 120
 PI = 70

Maka : KM = $\frac{500}{120 : 60} \times \frac{70}{100}$ KPM = 175 KPM

Tampubolon (1987: 245) dalam bukunya ”Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien” menerangkan bahwa ada tiga langkah untuk menghitung jumlah kata pada bacaan guna ditransformasikan ke dalam rumus Kecepatan Efektif Membaca (KEM) di atas.

1. Hitung jumlah kata yang terdapat dalam satu garis penuh (dari pinggir kiri ke pinggir kanan) pada suatu halaman bacaan. Tulislah jumlah itu pada selembar kertas catatan. Kata yang bersambung ke baris berikut tidak perlu dihitung.

2. Hitunglah jumlah baris pada halaman bersangkutan dari baris pertama sampai baris terakhir. Baris yang hanya sampai separuh dari panjang baris atau kurang, tak perlu dihitung.
3. Kalikan jumlah kata pada butir 1 dan jumlah baris pada butir 2 yang telah diuraikan di atas. Hasil perkalian inilah jumlah kata (lebih kurang) yang terdapat dalam halaman bersangkutan. Jika bacaan itu terdiri dari beberapa halaman, jumlah kata ialah hasil kali dari jumlah kata tiap baris, jumlah baris dan jumlah halaman.

j. Mengukur Pemahaman dalam Membaca Cepat dan Efektif

Dalam membaca cepat dan efektif atau KEM, diperlukan kecepatan membaca yang diimbangi pemahaman terhadap apa yang telah dibaca tersebut. Pemahaman yang dimaksud adalah memahami ide pokok dan detail yang dianggap penting yang menonjol dalam bacaan.

Menurut Syafi'ie (1993: 48—49), pemahaman meliputi empat tingkatan yaitu pemahaman literal, interpretatif, kritis, dan kreatif.

1. Pemahaman literal

Pemahaman secara literal adalah keterampilan memahami isi bacaan sebagai mana yang tertulis melalui arti kata, kalimat, serta paragraf dalam bacaan.

Pemahaman literal ini hanya menuntut kemampuan ingatan yaitu ingatan mengenai apa yang tertulis dalam teks bacaan.

2. Pemahaman interpretatif

Pemahaman secara interpretatif adalah pemahaman isi bacaan yang tidak secara langsung dinyatakan dalam teks bacaan. Pemahaman ini menuntut pembaca agar mampu menafsirkan fakta dan informasi dalam bacaan.

3. Pemahaman kritis

Pemahaman secara kritis adalah pemahaman isi bacaan yang dilakukan pembaca dengan berpikir secara kritis terhadap bacaan. Dalam pemahaman ini, pembaca tidak saja menginterpretasikan maksud penulis tetapi juga memberikan penilaian terhadap apa yang disampaikan oleh penulis.

4. Pemahaman kreatif

Pemahaman secara kreatif adalah pemahaman bacaan yang dilakukan dengan membaca melalui berpikir secara interpretatif dan kritis untuk memperoleh pandangan-pandangan baru, gagasan-gagasan baru, gagasan yang segar, dan pemikiran-pemikiran yang orasional.

Dari keempat tingkatan tersebut, yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah pemahaman literal dan pemahaman interpretatif.

Selain itu, untuk mengukur pemahaman membaca terdapat pula beberapa keterampilan khusus yang harus dikuasai yaitu:

1. kemampuan memahami sesuatu yang tersurat: (fakta, definisi, konsep, dan pendapat;
2. kemampuan memahami sesuatu yang tersirat: (1) tema bacaan, (2) pikiran utama dan pikiran penjelas, (3) kalimat utama dan kalimat penjelas, (4) jenis paragraf, (5) hubungan antarparagraf, (6) hubungan yang terdapat dalam bacaan dengan hal lain di luar bacaan, (7) makna kata, ungkapan atau kalimat, dan (8) jenis bacaan (Sanusi, 1996: 108).

4. Teori Belajar Bahasa dari Piaget

Dalam hal pemerolehan bahasa, pakar linguistik modern, Piaget (1969) mengungkapkan teori perkembangan kognitifnya yang didasarkan atas hipotesis kesemestaan kognitif dalam psikologi yang sama atau sejalan dengan hipotesis nurani mekanisme dalam linguistik. Piaget berpendapat bahwa pemerolehan bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan kognitif secara keseluruhan, khususnya sebagai bagian dari kerangka fungsi simbolik. Dengan kata lain, bahasa merupakan hasil dari perkembangan intelek atau kecerdasan secara keseluruhan dan sebagai lanjutan pola-pola perilaku yang sederhana.

Menurut Piaget (dalam Chaer, 2003: 105), kecerdasan adalah satu bentuk keseimbangan atau penyeimbangan ke arah mana semua fungsi kognitif bergerak. Penyeimbangan ini merupakan suatu "imbuhan" untuk satu gangguan luar. Jika terdapat satu gangguan luar, individu akan melakukan satu kegiatan untuk mengimbuhkan gangguan ini. Imbuhan ini merupakan satu usaha untuk membatalkan satu transformasi, yaitu gangguan dengan cara membangkitkan satu transformasi terbalik. Jadi, imbuhan yang mencampuri penyeimbangan ini merupakan satu ide pembalikan yang penting dan pembalikan inilah yang menggambarkan dengan tepat operasi-operasi kecerdasan. Suatu operasi kecerdasan merupakan tindakan-tindakan yang juga bisa menjadi satu tindakan-balik. Setiap operasi selalu berkaitan dengan operasi-operasi lain, dan merupakan satu bagian dari satu struktur keseluruhan yang lebih lengkap. Oleh karena itu, kecerdasan ini bisa juga diidentifikasi berdasarkan operasi-operasi dan koordinasi operasi-operasi itu.

Jadi, menurut Piaget pengkajian peringkat-peringkat perkembangan kecerdasan pada mulanya merupakan pengkajian pembentukan struktur operasi-operasi kecerdasan ini. Piaget telah mendefinisikan setiap peringkat sebagai satu struktur dari satu keseluruhan; setiap peringkat dapat diintegrasikan ke dalam peringkat-peringkat lain; setiap peringkat telah disiapkan oleh peringkat sebelumnya.

Menurut Piaget, ada empat buah peringkat penting dalam perkembangan kecerdasan yaitu sebagai berikut.

1. Tahap *deria-motor (sensory motor)* yang muncul sebelum perkembangan dimulai. Pada tahap ini, kecerdasan telah memunyai struktur yang didasarkan pada aksi dan gerakan-gerakan serta pengamatan tanpa bahasa. Aksi-aksi ini dikoordinasikan atau diselaraskan dengan cara yang stabil oleh skema-skema aksi yaitu rencana perilaku.
2. Tahap praoperasi, yaitu tahap sebelum operasi yang sebenarnya, terjadi antara umur dua tahun sampai tujuh tahun. Pada tahap ini, kanak-kanak telah mampu membentuk representasi simbolik dan peniruan. Fungsi simbolik merupakan kepandaian kanak-kanak untuk membedakan apa yang disebut *significant* atau lambang dengan apa yang disebut *significate*, yaitu objek atau benda yang dilambangkan dengan *significant* itu. Peniruan yang dimaksud adalah peniruan yang ditunda yaitu peniruan yang dilakukan setelah benda atau objek yang ditiru itu sudah berlalu atau sudah tidak ada. Peniruan ini merupakan satu jenis simbolisasi atau bayangan mental (akal). Pada masa simbolisasi inilah kanak-kanak mulai *memperoleh bahasa*, yakni lambang-lambang ucapan. Serentak dengan fungsi simbolik itu membawa kepada kemudahan pada kecerdasan kanak-kanak.

3. Tahap operasi konkret, yaitu operasi sebenarnya mengenai objek-objek konkret antara umur tujuh sampai dua belas tahun. Pada tahap ini, kanak-kanak telah mampu melihat atau memahami kelas-kelas yang logis dan hubungan-hubungan yang logis di antara benda-benda, termasuk nomor-nomor. Selain itu, pada tahap ini kanak-kanak juga telah mampu mengatur benda-benda yang sama ukurannya atau beratnya, termasuk pengaturan dan penghitungan nomor-nomor.
4. Tahap operasi formal, yaitu tahap operasi proposisi setelah berumur dua belas tahun. Pada tahap ini kanak-kanak telah mampu berpikir berdasarkan proposisi atau hipotesis dan tidak lagi berdasarkan benda-benda konkret seperti pada tahap sebelumnya. Operasi pemikiran pada tahap ini sudah semakin rumit, dan peran bahasa dalam pembelajaran dan pemahaman proposisi semakin besar.

5. Hubungan antara Inteligensi dengan KEM

Hubungan adalah keadaan berhubungan, kontak, ikatan, sangkut paut (KBBI, 1998: 131). Pada dasarnya, hubungan adalah sebuah keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lain. Sebuah hubungan akan mengakibatkan dua kemungkinan, yaitu baik dan buruk. Bentuk hubungan dalam penelitian ini yaitu bentuk keterkaitan antara inteligensi dan KEM.

Teori perkembangan kognitif dari Piaget (1969) yang didasarkan atas hipotesis kesemestaan kognitif dalam psikologi yang sama atau sejalan dengan hipotesis nurani mekanisme (bahasa Inggris *innate* = dibawa sejak lahir, berada di dalam, atau semula jadi) dalam linguistik mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa

merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan kognitif secara keseluruhan, khususnya sebagai bagian dari kerangka fungsi simbolik. Dengan kata lain, bahasa merupakan satu bagian dari perkembangan kognitif (intelektual atau kecerdasan) secara umum (Chaer, 2003: 178).

Pemerolehan bahasa termasuk di dalamnya adalah kemampuan membaca. Dalam hal kaitan inteligensi atau kecerdasan yang merupakan bawaan sejak lahir seseorang terhadap kemampuan membaca, pakar *speed reading*, Soedarso (2005: 19) menyatakan bahwa ada korelasi kuat antara kecerdasan dan potensi membaca. Seirama dengan pendapat Soedarso tersebut, Burhani (2008) seorang *trainer speed reading* di Universitas Indonesia mengungkapkan bahwa kemampuan memori dalam hal ini adalah IQ berperan pula dalam membantu tingkat kemampuan membaca seseorang. Semakin tinggi IQ seseorang, akan semakin tinggi pula kemampuan membacanya.

B. Kerangka Berpikir

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki siswa karena setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Dewasa ini, pesatnya kemajuan mesin cetak telah memungkinkan penyebaran informasi secara cepat sehingga dibutuhkan sistem membaca cepat dan efektif dengan tujuan siswa mampu membaca dalam waktu yang relatif cepat disertai pemahaman terhadap apa yang telah dia baca. Membaca dengan sistem cepat dan efektif ini menghasilkan kecepatan efektif membaca (KEM).

Kemampuan membaca cepat dan efektif merupakan bagian dari hasil pemerolehan bahasanya. Piaget (1969) berpendapat bahwa pemerolehan bahasa

merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan kognitif secara keseluruhan, khususnya sebagai bagian dari kerangka fungsi simbolik. Dengan kata lain, bahasa merupakan satu bagian dari perkembangan kognitif (intelekt) secara umum. Menurut Piaget (dalam Chaer, 2003: 105), kecerdasan adalah satu bentuk keseimbangan atau penyeimbangan ke arah mana semua fungsi kognitif bergerak. Penyeimbangan ini merupakan suatu "imbuhan" untuk satu gangguan luar. Jika terdapat satu gangguan luar, individu akan melakukan satu kegiatan untuk mengimbuhkan gangguan ini. Imbuhan ini merupakan satu usaha untuk membatalkan satu transformasi, yaitu gangguan dengan cara membangkitkan satu transformasi terbalik. Jadi, imbuhan yang mencampuri penyeimbangan ini merupakan satu ide pembalikan yang penting dan pembalikan inilah yang menggambarkan dengan tepat operasi-operasi kecerdasan. Setiap operasi selalu berkaitan dengan operasi-operasi lain, dan merupakan satu bagian dari satu struktur keseluruhan yang lebih lengkap. Oleh karena itu, kecerdasan ini bisa juga diidentifikasi berdasarkan operasi-operasi dan koordinasi operasi-operasi itu.

Pemerolehan bahasa mencakup kemampuan dalam membaca cepat dan efektif sehingga menghasilkan KEM. Dalam KEM, dibutuhkan adanya keseimbangan antara kecepatan membaca dan pemahaman bacaan secara keseluruhan. Untuk mencapai pemahaman yang tinggi terhadap isi bacaan tersebut, diperlukan daya ingat yang kuat. Daya ingat atau kemampuan memori tersebut merupakan bagian dari kecerdasan yang diindikasikan dengan IQ. Burhani (2008) seorang *trainer speed reading* di Universitas Indonesia mengemukakan bahwa semakin tinggi IQ seseorang, akan semakin tinggi juga kemampuan membacanya. Selain itu, seorang pakar *speed reading*, Soedarso (2005: 19) mengungkapkan bahwa ada korelasi

kuat antara kecerdasan dan potensi membaca. Berdasarkan kajian di atas, diperoleh dugaan bahwa ada hubungan antara inteligensi (IQ) dengan KEM.

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir, hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

”Ada hubungan yang positif dan signifikan antara inteligensi dengan KEM siswa kelas X Akselerasi dan SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2009/2010.”

Untuk kepentingan analisis data, selanjutnya dari hipotesis alternatif (H_a) dirumuskan dalam bentuk hipotesis nol (H_0) sebagai berikut.

”Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara inteligensi dengan KEM siswa kelas X Akselerasi SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2009/2010.”